

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus disease (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 (WHO, 2022). Pada manusia, beberapa virus corona diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih serius. Virus korona yang paling baru ditemukan menyebabkan penyakit coronavirus-19 (COVID-19). Penyakit ini berasal dari Wuhan, Cina dan terus menyebar luas ke wilayah lain di dunia (Lipsitch et al., 2020). Gejala khas COVID-19 meliputi demam, batuk kering dan kesulitan bernapas (Huang et al., 2020). Orang tua dan mereka yang memiliki masalah kesehatan seperti hipertensi, masalah jantung, dan diabetes lebih rentan untuk mengalami penyakit dalam bentuk yang paling serius (WHO, 2022). Kejadian ini telah ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (WHO, 2020).

Faktor penting dalam memperlambat penularan virus adalah membatasi jarak sosial yang dimungkinkan dengan pengurangan kontak orang ke orang (Smith et al., 2020)

Bencana alam dan epidemi memunculkan berbagai tantangan dalam memberikan pelayanan kesehatan (Chauhan et al., 2020). Sehingga, solusi unik dan inovatif diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kritis pasien COVID-19 dan orang lain yang membutuhkan layanan kesehatan. Dalam hal ini, kemajuan teknologi memberikan pilihan baru (Wax and Christian, 2020). Menggunakan teknologi yang ada untuk memfasilitasi penyampaian layanan yang optimal sambil meminimalkan bahaya penularan orang-ke-orang secara langsung merupakan hal yang efektif (Zhou et al., 2020). Penggunaan telemedicine pada saat kondisi epidemi (pandemi COVID-19) berpotensi meningkatkan penelitian epidemiologi, pengendalian penyakit dan manajemen kasus klinis (Smith et al., 2020).

Penggunaan teknologi telemedicine adalah pendekatan abad kedua puluh satu yang berpusat pada pasien dan melindungi pasien, dokter, serta orang lain (Kruse et al., 2017a). Layanan telemedicine diberikan menggunakan real-time (Bradford et al., 2016). Dengan evolusi yang cepat, sebagian besar keluarga memiliki setidaknya satu perangkat digital, seperti smartphone (Valle et al., 2017) dan webcam yang menyediakan komunikasi antara pasien dan penyedia layanan kesehatan (Jahanshir et al., 2017). Konferensi video dan sistem

televisi serupa juga digunakan untuk menyediakan program perawatan kesehatan bagi masyarakat yang dirawat di rumah sakit atau di karantina untuk mengurangi risiko eksposur kepada orang lain dan petugas (Smith et al., 2020). Dokter yang berada dalam masa karantina dapat menggunakan layanan ini untuk merawat pasien mereka dari jarak jauh (Canady, 2020).

Ada berbagai keuntungan dalam menggunakan teknologi telemedicine, terutama dalam perawatan non-darurat / rutin dan dalam kasus di mana layanan tidak memerlukan interaksi penyedia pasien langsung, seperti memberikan layanan psikologis (Fortney et al., 2007).

Perawatan jarak jauh mengurangi penggunaan sumber daya dalam pusat kesehatan, meningkatkan akses perawatan, sambil meminimalkan risiko penularan langsung dari agen penular dari orang ke orang (Charles, 2000). Selain bermanfaat dalam menjaga keamanan orang, termasuk masyarakat umum, pasien dan petugas kesehatan, keuntungan penting lainnya adalah menyediakan akses luas ke pemberi perawatan (Charles, 2000). Oleh karena itu, teknologi ini menarik, mujarab dan pilihan yang terjangkau (Sauers-Ford et al., 2019). Terdapat beberapa hambatan dalam melaksanakan program-program ini, yang sangat bergantung pada sistem pembayaran, dan asuransi (Hollander and Carr, 2020).

Selain itu, beberapa dokter mengkhawatirkan kualitas teknis dan klinis, keamanan, privasi, dan akuntabilitas (Greenhalgh et al., 2020). Telemedicine dapat menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat populasi umum, penyedia layanan kesehatan, dan pasien dengan COVID-19, terutama saat orang berada dalam masa karantina, memungkinkan pasien secara real time melalui kontak dengan penyedia layanan kesehatan untuk nasihat tentang masalah kesehatan mereka. Dengan demikian, tujuan dari tinjauan ini adalah untuk mengidentifikasi dan secara sistematis meninjau penggunaan layanan telemedicine dalam pelayanan kesehatan selama pandemic covid-19.

B. Pertanyaan Review

Berdasarkan latar belakang diatas, pertanyaan *review* penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi telemedicine dalam pelayanan kesehatan selama pandemi covid-19?”

C. Tujuan

1) Tujuan umum

Tujuan dari review ini untuk mengidentifikasi implementasi telemedicine dalam pelayanan kesehatan selama pandemi covid-19

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari review ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui jenis telemedicine yang sering digunakan selama pandemi covid-19 dalam pelayanan kesehatan
- b. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung implementasi telemedicine dalam pelayanan kesehatan selama pandemi covid-19

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai implementasi telemedicine selama pandemic covid-19, serta menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai pengalaman berharga bagi peneliti dalam menambah pengetahuan terutama dalam dunia kesehatan terkait penggunaan telemedicine dalam pelayanan kesehatan selama pandemi covid-19.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan terkait penggunaan telemedicine dalam pelayanan kesehatan selama pandemi covid-19. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan artikel penelitian ini

sebagai acuan untuk meneliti bagaimana penggunaan telemedicine yang tepat untuk memaksimalkan penggunaan telemedicine dalam pelayanan kesehatan selama pandemi covid-19.

3) Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi terkait implementasi telemedicine dalam pelayanan kesehatan selama pandemi covid-19 sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam pelayanan kesehatan selama pandemi covid-19.